

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

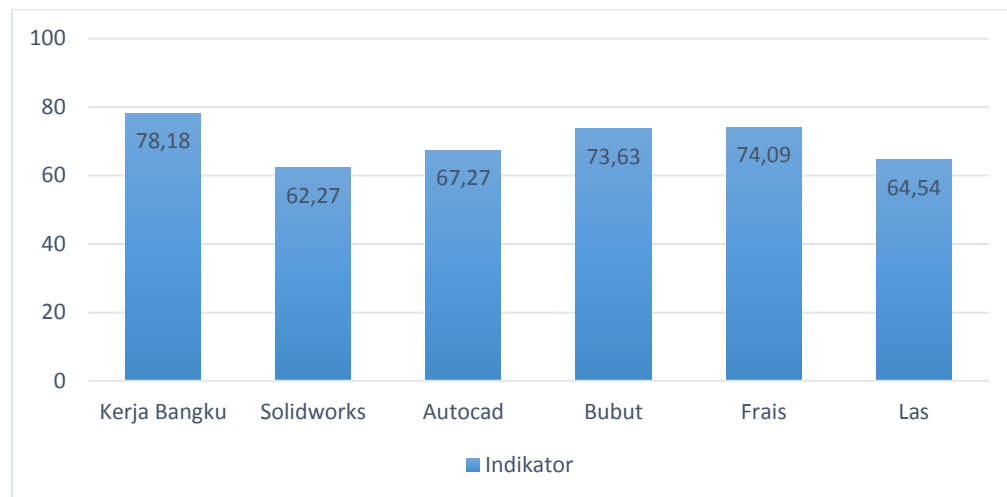
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian evaluatif model CIPP ini, menilai dari keempat komponen tersebut. Harapannya agar dapat digunakan sebagai masukan dalam penyelenggaraan pembelajaran sistem blok di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran sistem blok dan sebagai responden dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di Jurusan Teknik Pemesinan. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket, observasi langsung, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung saat proses pembelajaran sistem blok di bengkel dan lab Jurusan Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan. Angket dibagikan kepada 100 responden yaitu siswa kelas XII. Dokumentasi yang melihat hasil belajar siswa di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan berdasar pada tolak ukur yang telah ditentukan.

B. Analisis Data

1. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Blok Pemesinan terhadap Kurikulum 2013

Sesuai dengan metodologi penelitian di muka, untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran sistem blok peserta didik digunakan metode observasi. Secara rinci kesesuaian pelaksanaan pembelajaran peserta didik dengan Kurikulum 2013 berikut:



Gambar 3. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Blok dengan K13

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran sistem blok di Jurusan Pemesinan sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata ketercapaian sebesar 70%. Berikut ini rincian pelaksanaan pembelajaran sistem blok di Jurusan Pemesinan:

- a. Kerja bangku mencapai 78,18%: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13). Namun masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya kurang dalam meningkatkan perhatian siswa, dan kurang menerapkan konsep materi pembelajaran pada kehidupan.
- b. *Solidworks* mencapai 62,27%: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13). Namun masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya kurang menumbuhkan kebiasaan positif, kurang monitoring pada proses pembelajaran, kurang refleksi seluruh rangkaian aktivitas, dan pemberian informasi dalam pertemuan berikutnya.
- c. *Autocad* mencapai 67,27%: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13). Namun masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya kurang menumbuhkan kebiasaan positif, kurang monitoring pada proses pembelajaran, dan kurang refleksi seluruh rangkaian aktivitas.
- d. Bubut mencapai 73,63%: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13). Namun masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya kurang monitoring pada proses pembelajaran dan kurang refleksi seluruh rangkaian aktivitas.
- e. Frais mencapai 74,09%: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13).

Namun masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya kurang monitoring pada proses pembelajaran dan kurang refleksi seluruh rangkaian aktivitas.

- f. Las mencapai 64,54%: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13). Namun masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya kurang menumbuhkan kebiasaan positif, kurang monitoring pada proses pembelajaran, kurang refleksi seluruh rangkaian aktivitas, dan pemberian informasi dalam pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pada data proses pembelajaran di Jurusan Pemesinan di atas bisa disimpulkan bahwa kekurangan yang paling mendasar adalah kurangnya pengajar memonitor peserta didiknya dan kurang melakukan refleksi saat proses pembelajaran sistem blok. Hal tersebut yang mengakibatkan peserta didik tidak maksimal dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan.

2. Kualitas Pembelajaran Sistem Blok di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan

a. Latar belakang Guru Pengampu

Salah satu hal yang mendukung tercapainya program pembelajaran di sekolah adalah karakteristik guru sebagai pembimbing. Latar belakang pendidikan guru sesuai dengan Permendiknas no. 16 tahun 2007 yang menyatakan bahwa guru pada SMK harus memiliki kualifikasi pendidikan minimum D-IV atau sarjana (S1) program studi yang sesuai berdasarkan mata pelajaran yang diampu, dan dari program studi yang terakreditasi. Di Jurusan

Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan terdapat satu guru mata pelajaran praktik yang belum mendapat gelar sarjana (S1). Secara lebih rinci berikut data guru:

Tabel 19. Daftar Guru Produktif Program Keahlian Pemesinan

No	Kode	Nama Guru	MaPel	Jam ke															
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1		Murbani, S.Pd	PDTM 1	X (SEPULUH) TP															
2		Ardian Cahyo Saputro, S.P	PDTM 2	X (SEPULUH) TP															
3		Sriyanto	LAS 1	X (SEPULUH) TP															
4		Drs. Suyatno	TPB 1	XI (SEBELAS) TP															
5		Drs. Lilik Purnomo Jati	TPF 1	XI (SEBELAS) TP															
6		Adhy Pratomo YH.,S.Pd.T.	GTM 1	XI (SEBELAS) TP															
7		Sukamto, S.Pd	PKK	XI (SEBELAS) TP															
8		Sukamto, S.Pd	TPB 2	XII (DUABELAS)															
9		Ardian Cahyo Saputro, S.P	TPF 2	XII (DUABELAS)															
10		Joko Lastri, S.Pd.T	GTM 2	XII (DUABELAS)															

Berdasarkan hasil dokumentasi latar belakang guru di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan termasuk kategori sangat baik dengan pencapaian sebesar 87,5% guru sudah mendapat gelar sarjana.

b. Sarana dan Prasarana

1) Sarana

Berdasarkan observasi tentang sarana pembelajaran pemesinan di SMK Muhammadiyah Prambanan beserta ketercapaian persentase dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Sarana dalam Pembelajaran Praktik Pemesinan

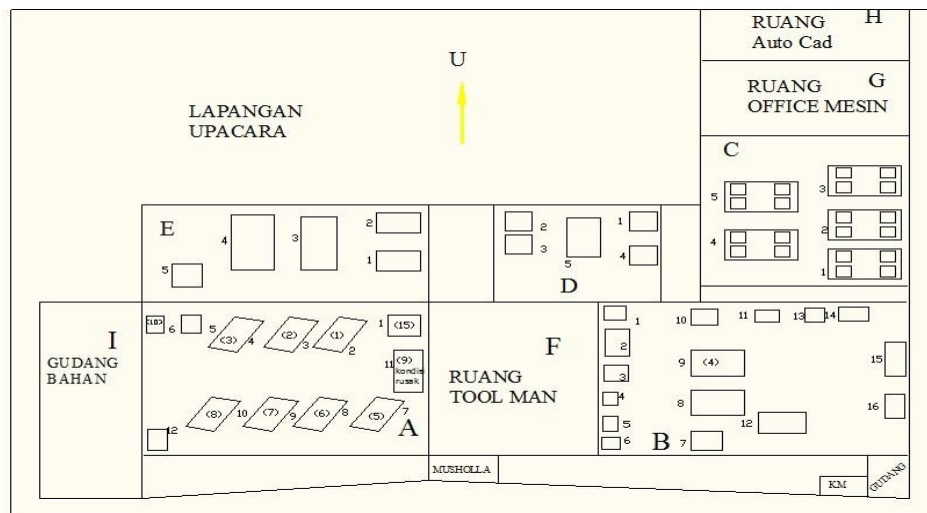
No	Nama Alat	Rombongan belajar	Keterangan				Jumlah	Layak	Rata-rata
			B	RR	RS	RB			
1	Meja Kerja/Meja Ragum	20 siswa	5	0	0	0	5	100%	78,57%
2	Mesin Bubut	9-10 siswa	7	1	0	2	10	80%	
3	Mesin Frais	9-10 siswa	3	0	1	3	7	57,14%	
4	Mesin Skrap	9-10 siswa	2	0	0	0	2	100%	
5	CNC Bubut	9-10 siswa	1	0	0	0	1	100%	
6	CNC Frais	9-10 siswa	1	0	0	0	1	100%	
7	Komputer (gambar teknik)	13-15 siswa	5	1	1	3	10	70%	
8	Las Acetilin	9-10 siswa	1	0	0	1	2	50%	
9	Las Busur	9-10 siswa	2	0	0	2	4	50%	

Tabel 20 menunjukkan data yang dapat diketahui bahwa sarana yang tersedia di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan sebagian besar dalam kondisi baik, berdasarkan rata-rata persentase total 78,57%. Namun masih terdapat kekurangan jumlah peralatan yang digunakan dalam praktik dan banyak sarana yang mengalami rusak berat. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kekurangan waktu dalam menyelesaikan tugas/job dari guru.

2) Prasarana

Bangunan bengkel di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan. Sebelah utara bengkel terdapat area kerja las busur kelas XI, area kerja las acetilin dan las busur kelas X, laboratorium auto cad dan office mesin

berada di sebelah utara area kerja bangku, dan disebelah timur area kerja pemesinan terdapat ruang toolman dan area kerja skrap, sebelah barat terdapat gudang bahan. Berikut merupakan *lay out* bengkel pemesinan:



Gambar 4. *Lay Out* Bengkel Pemesinan

Keterangan gambar 7:

- | | |
|--|--------------------------------|
| A. Area kerja mesin bubut | F. Ruang <i>Tool man</i> |
| B. Area kerja mesin skrap | G. Ruang <i>office Machine</i> |
| C. Area kerja kerja bangku | H. Ruang <i>autocad</i> |
| D. Area kerja las acetilin dan las busur kelas 1 | I. Gudang bahan |
| E. Area kerja las busur kelas 2 | |

Berikut keterangan gambar *lay out* bengkel di Jurusan Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi: (a) area kerja mesin bubut dengan besar 96 m²; (b) area kerja mesin skrap dengan besar 96 m²; (c) area kerja bangku dengan besar 96 m²; (d) area kerja las

acetilin dan las busur kelas 1 dengan besar 36 m²; (e) area kerja las busur kelas 2 dengan besar 36 m²; (f) ruang *tool man* dan alat dengan besar 24 m²; (g) ruang *office machine* dengan luas 46 m²; (h) ruang *auto cad* dengan besar 24 m²; dan (i) gudang bahan praktik dengan besar 24 m². Berikut kondisi bengkel pemesinan di SMK Muhammadiyah Prambanan:

a) Area kerja (mesin bubut, skrap, dan frais)

(1) Dinding

Dinding terbuat dari semen keras dengan warna cat sebagian besar berwarna biru. Tinggi dinding pada bangunan ini sekitar 4m dengan atap genting. Oleh karena tinggi yang hanya 4 meter dengan kondisi ruangan yang dipenuhi dengan mesin-mesin bertenaga besar kondisi diruangan pada siang hari begitu panas dan terasa kurang nyaman untuk digunakan pada saat praktik.



Gambar 5. Kondisi Area Kerja Mesin Bubut

(2) Pencahayaan/ Penerangan

Gambar 5 dapat dilihat bahwa penerangan di bengkel pemesinan cukup baik, karena di atas bagian setiap mesin tergantung lampu yang digunakan untuk menerangi mesin tersebut.

(3) Ventilasi Udara

Kebutuhan ventilasi pada setiap ruangan sangat penting, karena ventilasi yang disesuaikan dengan kebutuhan ruangan akan memberikan sirkulasi udara yang segar, sehingga orang yang bekerja didalamnya merasa nyaman dan tidak mengganggu. Kondisi di bengkel dari hasil pemantauan ventilasi pada ruangan bengkel bangunan lama terbilang baik, dengan adanya beberapa jendela kaca yang atasnya digunakan sebagai ventilasi dan beberapa kipas angin yang digunakan sebagai penetralisir kondisi panas pada saat pembelajaran berlangsung.

(4) Kondisi Lantai

Pembuatan lantai disamping harus memenuhi persyaratan teknis umum, harus juga mempertimbangkan hal-hal seperti harus kuat mendukung beban-beban yang berat dan bertenaga di atasnya seperti mesin bubut, mesin skrap dan mesin frais yang mempunyai getaran yang dapat membuat lantai di bawahnya cepat rusak. Dari hasil obsevasi terlihat lantai di bengkel pemesinan terbuat dari beton semen yang keras dengan kondisi baik, bagian lantai terlihat tidak ada

kerusakan dan terdapat garis warna kuning sebagai pemisah area kerja dengan lalu lintas bengkel.



Gambar 6. Kondisi Area Kerja Pemesinan

b) Area kerja bangku dan CNC

(1) Dinding

Dinding pada area kerja bangku, dan bengkel *CNC* terbuat dari semen keras dengan warna cat sebagian besar berwarna hijau. Tinggi dinding pada bangunan ini sekitar 4m dengan atap genting. Secara fisik kondisi pada bangunan ini baik. Berikut adalah foto kondisi ruangan area kerja bangku.



Gambar 7. Kondisi Area Kerja Bangku

(2) Pencahayaan/ Penerangan

Pencahayaan pada ruangan ini khususnya area kerja bangku terbilang baik karena di setiap meja di atasnya terdapat lampu yang berpengaruh besar pada pencahayaan saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan baiknya pencahayaan diharapkan hasil praktik juga menjadi baik.

(3) Ventilasi Udara

Kondisi di bengkel dari hasil pemantauan ventilasi pada ruangan bengkel bangunan lama terbilang baik, dengan adanya beberapa jendela kaca yang atasnya digunakan sebagai ventilasi dan beberapa kipas angin yang digunakan sebagai penetralisir kondisi panas pada saat pembelajaran berlangsung.

(4) Kondisi Lantai

Kondisi lantai pada area kerja menggunakan tegel (sejenis keramik yang terbuat dari semen) berikut gambarannya, akan tetapi kondisi lantai CNC menggunakan keramik porcelain dengan ukuran 40 x 40 cm berwarna putih dengan kondisi lantai masih baik.

c) Area kerja lab

(1) Dinding

Dinding pada area kerja lab terbuat dari semen keras dengan warna cat sebagian besar berwarna krem. Tinggi dinding pada bangunan ini sekitar 4m

dengan atap genteng. Secara fisik kondisi pada bangunan ini baik. Berikut adalah foto kondisi ruangan area kerja lab.



Gambar 8. Kondisi Area Kerja Lab

(2) Pencahayaan/ Penerangan

Pencahayaan pada ruangan ini khususnya area lab terbilang baik karena di atasnya terdapat lampu yang berpengaruh besar pada pencahayaan saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan baiknya pencahayaan diharapkan hasil praktik juga menjadi baik.

(3) Ventilasi Udara

Kondisi di bengkel dari hasil pemantauan ventilasi pada ruangan bengkel bangunan lama terbilang baik, dengan adanya AC dan kipas angin yang digunakan sebagai penetralisir kondisi panas pada saat pembelajaran berlangsung.

(4) Kondisi Lantai

Kondisi lantai kondisi lantai lab menggunakan keramik porcelain dengan ukuran 40 x 40 cm berwarna putih dengan kondisi lantai masih baik.

d) Area kerja las

(1) Dinding

Dinding pada area kerja lab terbuat dari semen keras dengan warna cat sebagian besar berwarna biru dan putih. Tinggi dinding pada bangunan ini sekitar 4m dengan atap asbes. Secara fisik kondisi pada bangunan ini baik.

Berikut adalah foto kondisi ruangan area kerja las.



Gambar 9. Kondisi Area Kerja Las

(2) Pencahayaan/ Penerangan

Pencahayaan pada ruangan ini khususnya area las terbilang baik karena di atasnya terdapat sinar matahari yang cukup banyak yang berpengaruh besar pada pencahayaan saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan baiknya pencahayaan diharapkan hasil praktik juga menjadi baik.

(3) Ventilasi Udara

Kondisi di bengkel dari hasil pemantauan ventilasi pada ruangan bengkel bangunan lama terbilang baik, dengan banyaknya ventilasi udara sebagai penetralisir kondisi panas pada saat pembelajaran berlangsung.

(4) Kondisi Lantai

Kondisi lantai las bengkel pemesinan terbuat dari beton semen yang keras dengan kondisi yang baik, terlihat tidak ada kerusakan.

berdasarkan data yang dapat disimpulkan bahwa prasaranan yang tersedia di Jurusan Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan sebagian besar dalam kondisi baik. Namun masih terdapat kekurangan pada penempatan peralatan penunjang area kerja las yang belum baik.

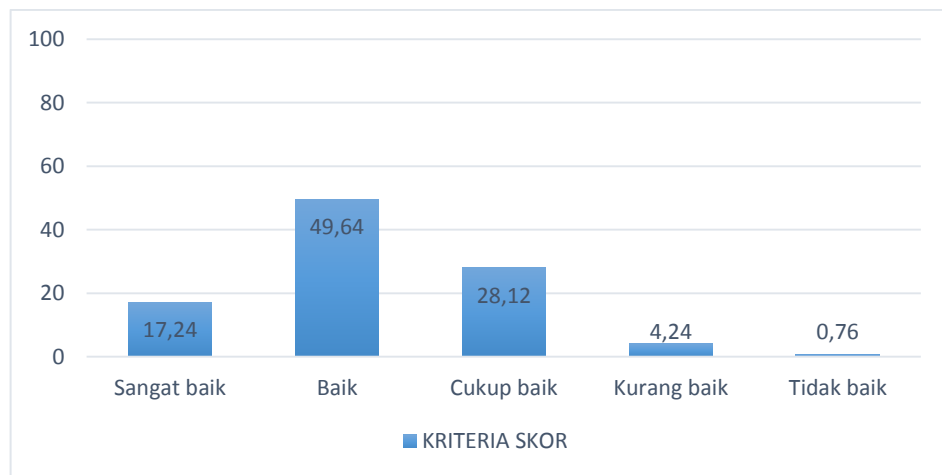
c. Pelaksanaan Pembelajaran Sistem blok di Jurusan Pemesinan Berdasarkan Persepsi Siswa

Instrumen ini didasarkan pada kegiatan-kegiatan mata diklat praktik di Jurusan Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan. Data ini diambil dengan menggunakan angket yang diisi oleh siswa kelas XII. Dalam angket yang disampaikan kepada siswa, siswa dipersilahkan mengisi sesuai persentase pencapaian penyampaian pokok bahasan, sehingga dari hasil ini bisa dilihat sejauh mana kualitas pelaksanaannya. Berikut rincian kualitas pelaksanaan pembelajaran sistem blok berdasarkan persepsi siswa

Tabel 21. Kualitas Proses Pembelajaran Praktik Berdasarkan Persepsi Siswa

interval kelas	fi	Xi	(Xi-X)	$(Xi - X)^2$	$fi(Xi - X)$
74 - 79	7	76,5	-18,18	330,51	2313,57
80 - 85	8	82,5	-12,18	148,35	1186,8
86 - 91	18	88,5	-6,18	38,19	687,42
92 - 97	28	94,5	-0,18	0,03	0,84
98 - 103	21	100,5	5,82	33,87	711,27
104 - 109	16	106,5	11,82	139,71	2235,36
110 - 115	2	112,5	17,82	317,55	635,1
Total	100				7770,36

Berdasarkan tabel 21 didapatkan hasil perhitungan data dengan rincian skala tertinggi (111), skala terendah (74), rata-rata (94,68), jumlah kelas (8), Interval Kelas (5), Simpangan Baku (8,8594), dan Persentase data (75,74%).



Gambar 10. Persentase Kriteria Kualitas Pembelajaran Sistem Blok

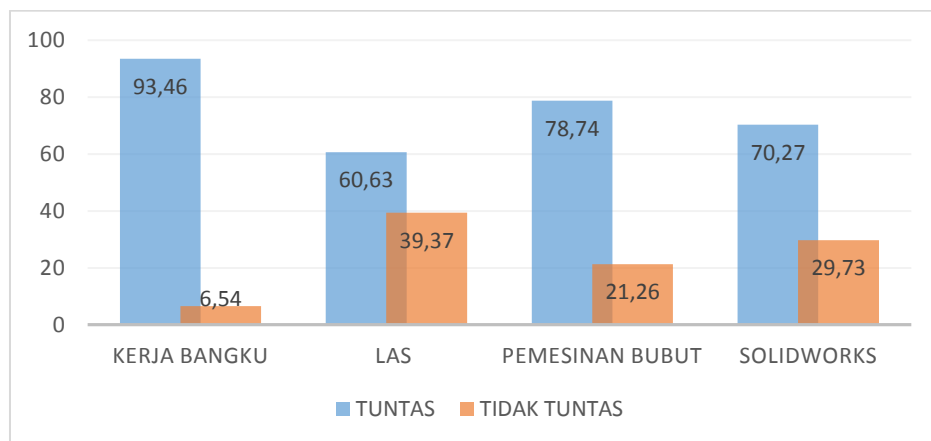
Gambar 10 menunjukkan kualitas Pembelajaran Sistem blok dari angket yang diisi siswa kelas XII 17,24% yang mengkategorikan sangat baik, 49,64%

mengkategorikan baik, 28,12% mengkategorikan cukup baik, 4,24% mengkategorikan kurang baik, 0,76% mengkategorikan tidak baik.

Jadi, pelaksanaan pembelajaran sistem blok berdasarkan persepsi siswa terlaksana dengan baik dengan skor 75,74%. Hasil tersebut dibandingkan dengan kriteria skor yang dipakai, Skor 4 berarti mencapai proses pembelajaran yang digunakan 61-80 %. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran mata diklat praktik di Jurusan Mesin SMK Muhammadiyah Prambanan dikatakan “baik”. Namun masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya kurang dalam pemanfaatan waktu pembelajaran kurang dan monitoring pada proses pembelajaran.

d. Hasil Pembelajaran Pemesinan Sistem Blok di Jurusan Teknik Pemesinan

Data hasil pembelajaran sistem blok di Jurusan Teknik Pemesinan didapatkan menggunakan dokumentasi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 11. Hasil Belajar Siswa di Jurusan Teknik Pemesinan

Berdasarkan hasil dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran sistem blok di Jurusan Pemesinan sudah “baik”. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata ketercapaian sebesar 75,21% tuntas dan 24,79% tidak tuntas, dikatakan tidak tuntas karena nilai siswa dibawah dari kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berikut ini rincian hasil pembelajaran sistem blok di Jurusan Pemesinan:

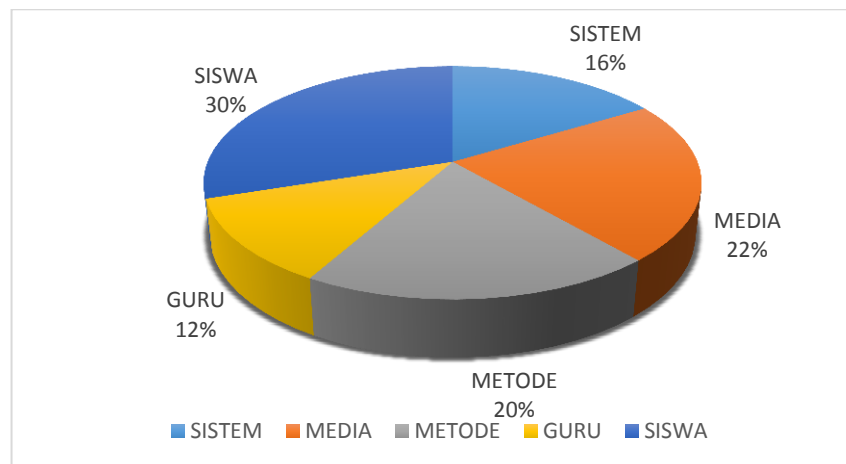
- a. Kerja bangku mencapai 93,46% tuntas: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah “baik”. Namun masih terdapat beberapa yang belum tuntas dikarenakan siswa belum mengumpulkan/menyelesaikan job yang diberikan.
- b. *Solidworks* mencapai 70,27% tuntas: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah “baik”. Namun masih terdapat beberapa yang belum tuntas dikarenakan siswa kurang disiplin (bolos) dan belum mengumpulkan/menyelesaikan job yang diberikan.
- c. Bubut mencapai 78,74% tuntas: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah “baik”. Namun masih terdapat beberapa yang belum tuntas dikarenakan siswa belum mengumpulkan/menyelesaikan job yang diberikan.
- d. Las mencapai 60,63% tuntas: berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan sudah “baik”. Namun masih terdapat beberapa yang belum tuntas dikarenakan banyak siswa yang tidak disiplin (bolos) dan kekurangan sarpras pada peralatan las. Sehingga siswa

kekurangan waktu dalam menyelesaikan yang diberikan dan harus mengulang lagi (remidi).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil pembelajaran mata diklat praktik pemesinan sebagian besar tuntas, hal ini membuktikan bahwa tujuan dari pembelajaran dengan hasil yang baik dikatakan berhasil. Namun masih banyak siswa yang mendapatkan remidi dikarenakan siswa kurang disiplin (bolos) yang mengakibatkan job tidak terselesaikan.

3. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Blok di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan

Sesuai dengan metodologi penelitian di muka, untuk mengetahui hambatan-hambatan peserta didik dalam belajar praktik digunakan metode angket serta wawancara kepada peserta didik kelas XII. Secara rinci hambatan-hambatan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :



Gambar 12. Persentase Hambatan dalam Pembelajaran Sistem Blok

Hasil perhitungan data secara rinci sebagai berikut: skala tertinggi (6), skala terendah (0), rata-rata (2,2), modus (2), median (2) dan standar deviasi (4,24).

Gambar 5. Menunjukkan persentase hambatan dalam pembelajaran blok tertinggi pada peserta didik 30% dan yang terendah pada pengajar 11,82%. Dari hasil angket kebanyakan peserta didik kurang disiplin (bolos), kurang memperhatikan pengajar, dan tidak dapat membaca jobsheet. Hambatan dari pengajar yaitu kurangnya monitoring kepada siswa. Berikut ini rincian hambatan dalam pembelajaran sistem blok:

- a. Berasal dari Sistem PBM 16,36%: Dalam proses praktik, waktu yang diberikan selalu kurang sehingga setiap pengerjaan job banyak yang tidak selesai. Hal itu, dikarenakan siswa harus bergantian dalam penggunaan alat dan fasilitas tidak mencukupi kapasitas peserta didik yang praktik. Misalnya: 1 komputer untuk mata pelajaran solidworks diisi oleh 4-5 orang, 2 alat fabrikasi (las) untuk satu kelas. Hambatan yang lain, seperti: kelelahan yang dirasa peserta didik sehingga yang tadinya bisa diselesaikan dua jam jadi tertunda.
- b. Berasal dari Media Pembelajaran 22,27%: Media yang kurang memadai, tidak adanya media *powerpoint* dalam pembelajaran belum bisa memenuhi tuntutan yang ada di kurikulum yaitu dalam hal jumlah serta ragamnya. Penggunaan media *jobsheet* dan model yang sekarang digunakan untuk

memperlancar proses pembelajaran praktik di SMK Muhammadiyah Prambanan.

- c. Hambatan yang berasal dari Metode Pembelajaran 19,55%: Dalam penyampaian materi pembelajaran pengajar kurang memberikan variasi dalam penyampaian materi praktik. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa bosan dan cenderung tidak mendengarkan materi pembelajaran, hal ini mengakibatkan prestasi peserta didik menurun.
- d. Hambatan yang berasal dari pengajar 11,82%: Secara prinsip tidak ada hambatan yang berasal dari pengajar guru hanya menyampaikan materi dan selanjutnya peserta didik dituntut belajar sendiri tanpa dimonitoring. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya tatap muka antara pengajar dan peserta didik sehingga memaksa peserta didik belajar sendiri, ini mengakibatkan arah pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang ditentukan.
- e. Hambatan yang berasal dari peserta didik 30%: Dari hasil angket yang telah diisi menyebutkan bahwa peserta didik menjadi hambatan terbesar dalam proses pembelajaran sistem blok. Kebanyakan peserta didik kurang disiplin (bolos) dan kurang memperhatikan pengajar sehingga tidak mampu mengikut pembelajaran dengan baik. Hambatan yang lain, seperti: peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca jobsheet yang mengakibatkan job/tugas yang terselesaikan kurang tepat waktu atau lebih lama dari yang ditetapkan.

Perhitungan Skor Hambatan

$$\frac{\text{total skor yang didapat}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100$$

$$220 : 1000 \times 100 = 22\%$$

jadi, dari perhitungan diatas nilai yang didapatkan 22 dapat dikatakan kurang ada hambatan

Dari perhitungan tabulasi hambatan peserta didik diperoleh hasil 22 % itu artinya “kurang ada hambatan” karena terdapat pada 21-40%. Berdasarkan pada data hambatan-hambatan peserta didik di atas bisa disimpulkan bahwa hambatan yang paling mendasar dari semua hambatan yang muncul adalah karena kurangnya pengajar memonitor peserta didiknya saat proses praktik sehingga pekerjaan yang dihasilkan tidak sesuai dan harus mengulang lagi, hal inilah yang menghambat dan membutuhkan waktu yang panjang.

C. Pembahasan

1. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Blok Pemesinan terhadap Kurikulum 2013

Hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran sistem blok di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Kategori tersebut menunjukkan bahwa, guru sebagian besar mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pengembangan Kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan berdasar prinsip-prinsip yang tertulis pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan

merujuk pada silabus yang dibuat pemerintah, dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru dapat mengaitkan dan memadukan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber belajar serta penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang mereka rancang dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian komponen RPP yang telah dibuat oleh guru dengan komponen RPP berdasarkan Kurikulum 2013, yang mencakup: 1) data sekolah, mata pelajaran, kelas/semester; 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) KI, KD dan indikator pencapaian kompetensi, serta tujuan pembelajaran; 5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; 6) media, alat dan sumber belajar; 7) langkah-langkah kegiatan pembelajara; dan 8) penilaian.

Dari hasil observasi tentang implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang diamati mulai dari membuka pelajaran, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagian besar sudah terlaksana dengan baik. Namun masih terdapat kekurangan yang paling mendasar adalah kurangnya menumbuhkan kebiasaan positif, pengajar memonitor peserta didiknya dan melakukan refleksi saat proses pembelajaran sistem blok. Hal tersebut yang mengakibatkan peserta didik tidak maksimal dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini tentunya akan menjadi sumber informasi dan bahan perbaikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menuju proses belajar mengajar

yang baik dengan mengetahui kekurangan dan pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Kendala yang dialami dalam penerapan K13 antara lain : siswa yang kurang siap, fasilitas dan peralatan yang masih terbatas. Kemudian dalam pembelajarannya ada kelebihan, yaitu siswa menjadi lebih aktif, pembelajaran lebih menarik, rasa ingin tahu siswa lebih meningkat, komunikasi antara guru dan siswa dalam pelajaran lebih meningkat.

2. Kualitas Pembelajaran Sistem Blok di Jurusan Teknik Pemesinan SMK

Muhammadiyah Prambanan

a. Latar Belakang Guru

Salah satu hal yang mendukung tercapainya suatu program pembelajaran adalah seorang guru. Seorang guru seharusnya mengajar sesuai dengan keahlian yang pernah dipelajarinya. Hasil dokumentasi latar belakang guru di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan termasuk kategori sangat baik dengan pencapaian sebesar 87,5% guru sudah mendapat gelar sarjana. Di SMK Muhammadiyah Prambanan terdapat satu guru mata pelajaran praktik (las) yang belum mendapat gelar sarjana (S1). Latar belakang pendidikan guru sebagian besar sudah sesuai dengan Permendiknas no. 16 tahun 2007 yang menyatakan bahwa guru pada SMK harus memiliki kualifikasi pendidikan minimum D-IV atau sarjana (S1) program studi yang sesuai berdasarkan mata pelajaran yang diampu, dan dari program studi yang terkreditasi. Hal ini seperti yang diungkapkan Oemar Hamalik (2015: 119) yang berpendapat bahwa setiap

guru profesional menguasai pengetahuan yang mendalam mengenai bidang yang ditekuninya. Pendapat tersebut berarti bahwa guru profesional harus mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

b. Sarana dan Prasarana

Hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, dan dokumentasi, yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah Prambanan untuk mengetahui kelayakan sarana dan prasarana bengkel pemesinan dapat dilihat pada tabel 19 disebutkan sarana pada area kerja bangku 100%, bengkel mesin bubut dan mesin frais masing-masing memperoleh 80% dan 57,14%, bengkel mesin skrap dan las masing-masing memperoleh 100% dan 50%, bengkel CNC memperoleh 100%, komputer (gambar teknik) memperoleh 70%, dari data persentasi tersebut secara keseluruhan untuk sarana bengkel pemesinan SMK Muhammadiyah dapat dikatakan dalam kategori baik, berdasarkan rata-rata persentase total 78,57% data tersebut dikonsultasikan pada Permendiknas No.40 Tahun 2008. Faktor yang mempengaruhi sarana dan prasarana layak (dalam kondisi baik) yaitu, pembelajaran di SMK Muhammadiyah menerapkan sistem blok dengan sistem blok yang membagi kelompok siswa menjadi lebih kecil sehingga pada saat pembelajaran praktik setiap siswa mendapat peralatan.

Namun masih terdapat peralatan di Jurusan Teknik Pemesinan yang digunakan dalam kondisi rusak berat. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kekurangan maksimal dalam pemanfaatan waktu praktik. Kekurangan lainnya pada penempatan peralatan penunjang area kerja las yang perlu ditingkatkan.

Dari masalah di atas dapat menyebabkan waktu praktik yang diberikan pada siswa kurang karena siswa harus bergantian dalam penggunaan alat dan fasilitas tidak mencukupi kapasitas peserta didik yang praktik. Jadi, setiap pengerjaan job banyak yang tidak selesai dan dibuat secara tidak maksimal.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Sistem blok di Jurusan Pemesinan Berdasarkan Persepsi Siswa

Sistem pembelajaran adalah susunan bidang pelajaran yang dijadikan pedoman pelaksanaan belajar mengajar disuatu jenis dan jenjang sekolah. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam sistem pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.

Proses pembelajaran merupakan kumpulan dari pokok-pokok bahasan yang harus diberikan dalam satuan waktu tertentu guna memenuhi standart lulusan yang ingin dicapai dalam institusi yang bersangkutan, yang di dalamnya juga terdapat tujuan instruksional khusus dan umum. Atas dasar inilah maka pemenuhan seluruh proses pembelajaran dalam satuan waktu tertentu menjadi sangat penting agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pelaksanaan pembelajaran sistem blok di jurusan pemesinan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang tertulis pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan merujuk pada silabus yang dibuat pemerintah, dalam

mengimplementasikan Kurikulum 2013 terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru dapat mengaitkan dan memadukan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber belajar serta penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang mereka rancang dalam satu keutuhan pengalaman belajar. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian komponen RPP yang telah dibuat oleh guru dengan komponen RPP berdasarkan Kurikulum 2013, yang mencakup: 1) data sekolah, mata pelajaran, kelas/semester; 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) KI, KD dan indikator pencapaian kompetensi, serta tujuan pembelajaran; 5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; 6) media, alat dan sumber belajar; 7) langkah-langkah kegiatan pembelajara; dan 8) penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran sistem blok berdasarkan persepsi siswa terlaksana dengan baik dengan skor 75,74%. Hasil tersebut dibandingkan dengan kriteria skor 4 atau 61-80 % masuk dalam kategori baik. Namun masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya kurang dalam pemanfaatan waktu pembelajaran kurang dan monitoring pada proses pembelajaran.

e. Hasil Pembelajaran Pemesinan Sistem Blok di Jurusan Teknik Pemesinan

Hasil pelaksanaan pembelajaran sistem blok di Jurusan Pemesinan masuk dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata ketercapaian sebesar 75,21% tuntas dan 24,79% tidak tuntas, dikatakan tidak tuntas karena nilai siswa dibawah dari kriteria ketuntasan minimum (KKM). Berikut ini rincian hasil pembelajaran sistem blok di Jurusan Pemesinan: kerja bangku mencapai 93,46%

tuntas, 70,27% tuntas, pemesinan bubut mencapai 78,74% tuntas, las mencapai 60,63% tuntas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi siswa banyak yang tidak tuntas pembelajaran praktik pemesinan adalah, pertama: siswa bolos sekolah, kedua: siswa tidak mengumpulkan tugas yang diberikan, ketiga : ketidak hadiran pengajar saat proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan Slameto (2003: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal, termasuk didalamnya adalah kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran.

3. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sistem Blok di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah Prambanan

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sistem blok di jurusan teknik pemesinan smk muhammadiyah prambanan diperoleh hasil 22% masuk dalam kategori “kurang ada hambatan” atau 78 % tidak terdapat hambatan (masuk kategori baik). Hambatan kebanyakan peserta didik dalam KBM mata diklat Praktik yaitu kurang bisa memahami jobsheet sehingga setiap pengerjaan yang dibuat peserta didik selalu kurang waktunya. Disamping hambatan itu ada juga beberapa hambatan yang lain yaitu: pengajar kurang memberi contoh secara praktik saat peserta didik praktik sehingga peserta didik menjadi bingung dan hanya asal-asalan dalam pengerjaannya. Berdasarkan pada data hambatan-hambatan peserta didik di atas bisa disimpulkan bahwa hambatan yang paling mendasar dari semua hambatan yang muncul adalah karena kurangnya pengajar

memonitor peserta didiknya saat proses praktik sehingga pekerjaan yang dihasilkan tidak sesuai dan harus mengulang lagi, hal inilah yang menghambat dan membutuhkan waktu yang panjang. Menurut Nasution dalam Sugiharto, dkk (2012: 80) menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kegiatan mengorganisasi lingkungan dan menghubungkan semua komponen lingkungan dengan peserta didik sehingga peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Guru selalu menggunakan metode demonstrasi dan ceramah. Guru juga memberikan tugas untuk mencari informasi tentang materi yang akan disampaikan pada pertemuan yang akan datang. Guru juga komunikatif kepada peserta didik dengan membuka tanya jawab dan berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan sebagai refleksi. Terkait proses pembelajaran tersebut Made Wina (2009: 2-3) menyatakan bahwa tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.